

## NUR MUHAMMAD CONCEPT IN HIKAYAT NUR MUHAMMAD

**Iffah Fauziah Rahardy**

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

Pos-el: dosen02726@unpam.ac.id

### **Abstract**

*The aim of this research is to produce an edit text litography of Hikayat Nur Muhammad in the framework of philology. Litography text is still rarely use in the philology research. Therefore, the researcher choose this text to be the object of this research. The researcher compare two litography text which is located in British Library and Kebangsaan Malaysia University. There are many litography text, so the method used is method of foundation (legger). The chosen text becomes the most powerful text for the present edition, which is located in Kebangsaan Malaysia University. In the literature reception, the researcher wil reveal the concept of Nur Muhammad in the simply form. During this time, Hikayat Nur Muhammad always have some general perception, is based on the mysticism concept, so that the general reader can't understand well. Therefore, in this research, the researcher will reformulate Nur Muhammad easily so that the general reader can understand well. The researcher consider this concept can be understand by three point, that is the creation of human being process, the purpose of creation, and 'the return' of human being to the Creator. Allah create the world as macrocosm, which is the human being as microcosm will be lived. In the living of this world, human being have a main duty, is worship to Allah. This worship can be shaped by five aspect, are the confession that there is no God other than Allah and the Prophet Muhammad is his Meddenger, shalat, fasting, obligatory alms, and the pilgrimage to Mecca. After the human being's duty finished, human being will 'return' to Allah and will occupy in 'last place', based on his deed.*

**Keyword:** Hikayat Nur Muhammad, litography, literature reception, Nur Muhammad

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis suntingan teks litografi Hikayat Nur Muhammad dalam penelitian filologi. Selama ini teks litografi masih jarang digunakan dalam penelitian filologi. Oleh karena itu, peneliti memilih teks ini. Dalam hal ini, peneliti membandingkan dua teks litografi yang berada di British Library dan Universiti Kebangsaan Malaysia.*

*Berhubung teks yang digunakan merupakan teks jamak, peneliti menggunakan metode landasan (legger) yaitu memilih satu naskah yang dianggap memiliki kualitas yang lebih unggul, yaitu tes litografi koleksi Universiti Kebangsaan Malaysia. Dalam analisis resepsi sastra, peneliti mengungkap konsep Nur Muhammad secara lebih sederhana. Hikayat Nur Muhammad selama ini hanya ditanggapi secara umum,*

*yaitu sesuai dengan konsep tasawuf sehingga cukup sulit dipahami oleh orang awam. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti memformulasikan kembali Nur Muhammad secara lebih mudah agar dapat dipahami oleh pembaca awam.*

*Dalam memformulasikan konsep Nur Muhammad, peneliti berpandangan bahwa konsep ini dapat dipahami melalui tiga hal, yaitu proses penciptaan manusia, tujuan diciptakannya manusia, serta 'kembali'nya manusia kepada Sang Pencipta. Allah menciptakan alam sebagai makrokosmos yang nantinya akan dihuni oleh manusia sebagai mikrokosmos. Dalam menghuni alam ini manusia memiliki tugas utama, yaitu beribadah kepada Allah. Penghambaan manusia diwujudkan dalam lima aspek, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan berhaji. Setelah tugas sebagai manusia terselesaikan, manusia akan 'kembali' kepada Allah dan akan menempati 'tempat terakhir' sesuai dengan amal perbuatannya.*

**Kata kunci:** *Hikayat Nur Muhammad, litografi, resepsi sastra, Nur Muhammad*

## **A. PENDAHULUAN**

Gelap serta samar. Begitulah kiranya anggapan yang terpatri di masyarakat awam terhadap adanya studi filologi. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan adanya kondisi fisik objek kajian filologi yang terlihat tidak menarik. Seperti yang telah diketahui bersama, kondisi fisik objek filologi ini selalu terlihat lusuh. Berbagai kerusakan secara fisik, seperti kertas yang terdapat banyak lubangnya, kertas yang sudah semakin menguning, atau bahkan ada beberapa halaman yang hilang membuat naskah terlihat tidak berharga di mata masyarakat awam. Tidak hanya itu, filologi juga dipandang sebagai sebuah kajian yang cukup sulit dipahami karena mayoritas masih menggunakan aksara dan bahasa tertentu, misalnya beraksara Arab dan berbahasa Melayu (Jawi), beraksara Arab dan berbahasa Jawa (Pegon), dan sebagainya. Sudiby (2015: 3) juga menyatakan bahwa kesediaan menggeluti naskah bukanlah profesi yang menarik perhatian karena dunia pernaskahan tidak dapat dan tidak akan pernah menjanjikan imbalan finansial yang menggembirakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut, jika ditinjau lebih dalam penelitian filologi sangat menarik untuk dikaji karena melalui kajian ini sebuah bangsa dapat mengetahui sejarah bangsanya dengan lebih detail. Fathurahman (2015: 12) pun mengungkapkan bahwa Achadiati pernah menegaskan perihal studi naskah lama sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan sosial budaya, yang pada gilirannya memberikan pencerahan bagi pengenalan jati diri bangsa. Tidak hanya itu, jika dikaji secara lebih mendalam, naskah-naskah yang menjadi objek kajian filologi tersebut memiliki beragam manfaat bagi masyarakat luas. Misalnya, ada beberapa naskah yang memuat perihal obat-obatan tradisional yang masih dapat dimanfaatkan masyarakat hingga kini, tanpa tergantung pada medis.

Naskah yang menjadi objek kajian penelitian filologi biasanya berupa tulisan tangan. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti menggunakan naskah yang berupa litografi (cetakan batu). Litografi sempat mewarnai dunia percetakan naskah kala itu, diperkenalkan oleh seorang misionaris Inggris, Med-Hurst pada 1828. Teknik ini pun sangat populer di Selat Malaka pada abad ke-19. Pada akhirnya masa litografi ini harus berakhir

akibat adanya persaingan dengan percetakan kolonial, ditandai dengan berakhirnya percetakan litografi kaum bumiputera di Kampung Gelam, dekat Pelabuhan Sungai Rochor.

Berkaitan dengan adanya teks litografi, peneliti akan menggunakan teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* yang terdapat di Universiti Kebangsaan Malaysia dan *British Library*. Berdasarkan hasil studi Pustaka, *Hikayat Nur Muhammad* ini memuat perihal tasawuf, yaitu adanya Nur Muhammad yang menjadi awal terbentuknya alam dan segala isinya. Konsep Nur Muhammad tersebut memerlukan penyederhanaan agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba untuk mensinkronkan dengan reaksi para pembaca ahli terdahulu. Jadi, terdapat dua hal yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu terkait pernaskahan serta resepsi pembaca terhadap konsep Nur Muhammad dalam *Hikayat Nur Muhammad*.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Filologi**

*Philology* mulai dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertiannya sebagai “love of literature”, yaitu menyukai kesusastraan (Fathurahman, 2015: 13). Berdasarkan berbagai pengertian terkait filologi dapat disimpulkan bahwa kunci dari mempelajari filologi adalah “cinta”. Objek material yang digunakan dalam penelitian filologi adalah naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, rotan, serta kertas. Naskah-naskah yang menjadi objek kajian filologi tentunya memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, informasi yang terdapat di dalam naskah-naskah tersebut belum dapat terbaca dengan baik oleh masyarakat awam. Oleh karena itu, perlu adanya seorang filolog.

Robson (dalam Oman, 2015: 18) mengungkapkan bahwa tugas utama seorang filolog adalah menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Dalam hal ini ada tugas penting yang harus dilakukan oleh seorang filolog, yaitu menyajikan serta menafsirkan teks. Menyajikan teks yaitu membaca sebuah teks lama yang sulit terbaca menjadi teks yang dapat dengan mudah dibaca dan dinikmati pembaca. Selain itu, menyajikan teks juga bermaksud untuk membuat teks yang awalnya susah diakses menjadi terbuka untuk siapa saja. Setelah sebuah teks dapat tersaji dengan baik, filolog juga memiliki tugas untuk menginterpretasi teks, yaitu menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya.

Sasaran kerja filologi adalah adanya ‘kesalahan’ yang dijumpai pada teks-teks salinan. Terdapat adanya dua perspektif dalam penelitian filologi, yaitu filologi modern dan tradisional. Bagi filologi sebagai disiplin ilmu dalam pandangan yang baru, ‘kesalahan’ yang merupakan bentuk variasi, tidak diinterpretasi sebagai gejala ‘salah’ atau korup, tetapi dipandang sebagai bentuk positif, yaitu kreativitas penyalin (Chamamah-

Soeratno, 2003: 9). Dalam perspektif modern, variasi-variasi bacaan lebih sering dilihat sebagai sebuah ‘dinamika teks’ sehingga fokus kritik teksnya bukan bagaimana “memurnikan teks”, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

## 2. Resepsi Sastra

Resepsi sastra memberikan kebebasan bagi pembacanya untuk memberikan makna terhadap suatu teks. Dapat dikatakan bahwa pembaca memiliki peranan penting. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pengantar Iser (1978: x) yang menyebut bahwa teori resepsi, dalam sisi yang lain, selalu berhubungan dengan pembaca yang ada. Jauss (1974: 12) pun mengemukakan bahwa yang menjadi perhatian utama dalam teorinya adalah pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Junus (1985:104) pun menyebut bahwa pendekatan resepsi sastra menolak wibawa penulis sebagai sumber (pemberi) makna.

Untuk memberikan makna terhadap suatu karya sastra, tentunya diperlukann proses pembacaan terlebih dahulu. Sebagaimana Iser menyatakan.

*“One thing that is clear that reading is the essential precondition for all processes of literary interpretation”* (Iser, 1978: 20)

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli resepsi sastra tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra merupakan interaksi antara struktur karya sastra dengan penerima atau pembacanya. Iser (1978: 21) menyimpulkan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu artistik dan estetik. Kutub artistik merupakan teks dari pengarang, sedangkan kutub estetik merupakan realisasi dari pihak pembaca.

Sejak terbitnya, karya sastra memang selalu mendapat resepsi atau tanggapan dari pembacanya. Jauss (1974: 12-13) mengemukakan bahwa apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Jadi, metode yang diterapkan adalah meneliti tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode. Dalam hubungannya dengan tanggapan pembaca tersebut, Jauss (1983: 140-143) mengemukakan bahwa pembaca dalam menghadapi karya sastra telah membawa sejumlah bekal berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal tersebutlah yang membangun horizon harapan pembaca dalam menghadapi karya.

Iser (1978: 69) menyebut bekal berupa pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan istilah *repertoire*. Menurutny, *repertoire* terdiri atas beberapa aspek yang terdapat di dalam teks, misalnya bentuk referensi atas karya sebelumnya, norma sosial dan historis, atua seluruh unsur budaya yang muncul. Unsur-unsur tersebut disebut sebagai realitas ‘ekstratekstual’ oleh strukturalis Praha. Berkenaan dengan konsep “horizon”, Segers (1978: 41) menyatakan bahwa dalam teori Jauss, “horizon” ditentukan oleh tiga kriteria, antara lain adalah (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3)

pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru, baik dalam horison ‘sempit’ dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison ‘luas’ dari pengetahuannya tentang kehidupan. Pradopo (2009: 211) menambahkan bahwa penelitian estetika resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronik dan diakronik. Penelitian sinkronik dilakukan terhadap sebuah karya sastra dalam satu masa atau periode. Meskipun memiliki norma-norma yang sama, dalam penelitian tersebut tetap menghasilkan tanggapan yang bermacam-macam. Penelitian diakronis dilakukan dengan cara mengumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca ahli sebagai wakil-wakil pembaca dari tiap periode. Beberapa hal yang diteliti antara lain adalah dasar-dasar yang digunakan pembaca pada setiap periode, norma-norma yang menjadi dasar konkritisasinya, serta kriteria yang menjadi dasar penilaiannya.

### C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain adalah.

1. **Penentuan teks.** Tahap ini berawal ketika peneliti berniat meneliti berbagai naskah yang ada di Lombok, terutama di kawasan Kerajaan Selaparang, Lombok Timur. Dalam proses pencarian ke berbagai naskah, peneliti hanya menemukan sebuah teks litografi yang cukup menarik untuk diteliti, yaitu *Hikayat Nur Muhammad*. Ketertarikan berawal dari cerita salah seorang pemangku adat Selaparang bahwa naskah tersebut hingga saat ini masih digunakan dalam berbagai acara, salah satunya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hanya teks berbentuk litografi tersebut yang masih dapat terbaca dengan baik dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang berada di Selaparang.
2. **Inventarisasi**, yaitu mencatat dan mengumpulkan naskah (manuskrip) serta teks-teks *Hikayat Nur Muhammad* yang dapat digunakan sebagai teks saksi. Inventarisasi dilakukan dengan membaca berbagai katalog cetak, *online*, serta studi lapangan.
3. **Deskripsi naskah**, yaitu menjelaskan dengan detail kondisi naskah *Hikayat Nur Muhammad*, meliputi jenis kertas, ukuran, *watermark*, isi naskah, dan sebagainya.
4. Perbandingan naskah *Hikayat Nur Muhammad* yang telah diinventarisasi untuk menentukan naskah yang paling unggul kualitasnya. Perbandingan naskah dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan naskah mula (arketip).
5. Dasar-dasar penentuan teks yang akan ditransliterasi, baik dari segi keterbacaan maupun keterjangkauan.
6. **Transliterasi atau alih aksara.** Pada penelitian ini, teks *Hikayat Nur Muhammad* yang beraksara Arab-Melayu ditransliterasikan ke dalam aksara Latin agar mudah terbaca.

Setelah dilakukan cara kerja filologi tersebut, selanjutnya *Hikayat Nur Muhammad* dianalisis dengan menggunakan teori resepsi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* yang didapatkan dari koleksi digital Universiti Kebangsaan Malaysia. Kemudian, peneliti akan menggunakan metode resepsi sastra secara diakronis untuk mengetahui tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode yang berupa interpretasi atau kritik atas karya tersebut. Peneliti memanfaatkan kritik yang telah termuat dalam jurnal ilmiah serta laporan penelitian. Setelah mendapatkan tanggapan-tanggapan tersebut, peneliti akan memformulasikan kembali konsep *Nur Muhammad* secara lebih sederhana.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pernaskahan *Hikayat Nur Muhammad***

Berkaitan dengan purnaskahan, langkah awal dalam penelitian filologi setelah menentukan naskah yang akan diteliti adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalog di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh Indonesia. Selain itu, perlu dicari pula naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baroroh-Baried, 1994: 65). Berdasarkan studi katalog dan studi lapangan yang telah dilakukan, peneliti menemukan keberadaan beberapa naskah serta teks cetak batu (litografi) *Hikayat Nur Muhammad* yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Data-data naskah yang berhasil peneliti himpun antara lain adalah naskah *Hikayat Nur Muhammad* koleksi perseorangan di Pidie (bahasa Aceh), *Hikayana Nuru Muhammadi* (*Hikayat Nur Muhammad* versi Buton), *Hikayat Nur Muhammad* koleksi Museum Negeri Aceh, *Hikayat Nur Muhammad* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebanyak tujuh naskah, teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* berdasarkan katalog Ian Proudfoot sebanyak delapan naskah, teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* koleksi British Library sebanyak tiga naskah, teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* koleksi perseorangan masyarakat Sasak ((Alm.) Mami' Anom), serta teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* koleksi Universiti Kebangsaan Malaysia.

##### **2. Teks Litografi *Hikayat Nur Muhammad* versi Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai Dasar Suntingan**

Salah satu tujuan dari penelitian filologi adalah untuk mendapatkan satu naskah atau teks yang paling lengkap atau representatif dari berbagai naskah salinan yang ada sehingga naskah atau teks tersebut dipandang sebagai naskah yang unggul kualitasnya. Berikut ini beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih naskah landasan.

- a. Berdasarkan aspek fisik teks, teks litografi A (tersimpan di Universiti Kebangsaan Malaysia) masih terlihat bersih dan tidak terdapat adanya catatan tambahan dari para pembaca atau penyambutnya, sedangkan pada teks litografi B (tersimpan di *British Library*) terdapat beberapa catatan tambahan.
- b. Berdasarkan aspek tulisannya, teks A terlihat lebih mudah dibaca karena jarak antara katanya cukup renggang sehingga memudahkan peneliti untuk mentransliterasikannya, sedangkan teks B terdapat beberapa tulisan yang tidak dapat dimengerti. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut, teks B hanya dijadikan sebagai naskah bandingan saja.
- c. Pada teks A terdapat adanya kekhasan penulisan yang tidak peniliti jumpai pada teks litografi *Hikayat Nur Muhammad* yang lain, yaitu penulisan *Shalalla'lahu 'alaihi wa sallam*.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan bahwa teks A dipandang memiliki kualitas yang lebih unggul. Oleh karena itu, teks A yang terdapat di Universiti Kebangsaan Malaysia digunakan sebagai dasar atau landasan suntingan. Akan tetapi, apabila terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada teks A, peneliti akan melengkapinya dengan teks B sebagai teks bandingan.

### 3. Resepsi Pembaca terhadap Nur Muhammad

*Hikayat Nur Muhammad* tampaknya masih sering digunakan dalam berbagai acara, utamanya yang berkaitan dengan perayaan acara agama Islam, contohnya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Lombok. Pembacaan hikayat ini dikenal dengan nama *bekayat*. Terlepas dari penggunaan *Hikayat Nur Muhammad* dalam tradisi masyarakat Lombok, hikayat ini mengandung konsep *Nur Muhammad* yang sangat terkenal dalam dunia tasawuf. Dalam kehadirannya, *Nur Muhammad* telah mendapat tanggapan dari berbagai periode.

#### 3.1 Resepsi terhadap *Nur Muhammad*

Secara umum, beberapa ahli yang pernah mengulas tentang *Nur Muhammad*, antara lain Edwin Wieringa, Fakhriati, dan Ahmad, menyimpulkan bahwa *Hikayat Nur Muhammad* identik dengan paham Syi'ah. Berkaitan dengan hal itu, kutipan tranliterasi *Hikayat Nur Muhammad* berikut tampaknya perlu dijadikan pertimbangan atas berbagai tanggapan para ahli.

“... dan **kedua lengannya burung itu Abi Bakar As-Sidiq Radhiya'lahu 'anhu, dan 'Umar ibnul Khattab**, dan ekornya burung itu Hamzah ibnul Muthalib .... “ (*Hikayat Nur Muhammad: 3*)

Berdasarkan kutipan terlihat bertolak belakang dengan fakta orang Syi'ah yang hanya mengakui khalifah 'Ali beserta keturunannya (*ahlul bayt*) bahkan tidak segan merendahkan atau mencaci khalifah lainnya. Dalam ulasan yang lain, Atjeh (1965: 48) mengemukakan perihal pengagungan orang Syi'ah terhadap 'Ali.

“Suasana makin sehari makin mendjadi katjau. Perasaan suku-suku bangsa Arab timbul meluap-luap, jang achirnja berkesudahan dengan suatu pembunuhan kedjam atas diri Usman. Barulah orang sadar mentjari suatu tokoh jang dapat mengatasinja, barulah orang melihat kembali kepada kedudukan Ali dan pengaruhnja.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ali dianggap sebagai khalifah yang mampu mengatasi segala masalah yang sedang dihadapi di Arab pada waktu itu. Khalifah lainnya, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab dianggap tidak dapat mengatasi bahkan membuat keadaan di kawasan Arab menjadi semakin kacau. Dapat dikatakan bahwa dalam *Hikayat Nur Muhammad* selama ini disebut mengandung unsur Syi’ah, khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khattab justru dijadikan simbol representasi pada bagian lengan burung. Abu Bakar dan Umar juga menempati posisi penting. Tampaknya hal tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat Nusantara yang ketika itu belum banyak masyarakat yang menganut paham Syi’ah.

Beberapa pendapat para ahli mengungkap adanya kesinambungan antara *Hikayat Nur Muhammad* dengan adanya paham Syi’ah. Dalam hal ini, peneliti akan memformulasikan *Nur Muhammad* dengan lebih ringkas sehingga mudah dipahami oleh pembaca awam. Menurut hemat peneliti, konsep *Nur Muhammad* berkaitan dengan tiga hal, yaitu proses penciptaan manusia, tujuan manusia diciptakan, serta ‘kembalinya’ manusia kepada Allah.

Terkait dengan proses penciptaan manusia, Allah tidak hanya menjadikan alam atau makrokosmos sebagai bukti keberadaan-Nya, tetapi juga menjadikan makhluk-makhluk-Nya (mikrokosmos) sebagai bukti keberadaan Dzat-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Manusia diciptakan atas dasar empat unsur, yaitu tanah, air, udara, dan api. Dalam hal ini unsur tanahlah yang menjadi unsur utama dan terpenting dalam proses penciptaan manusia. Dalam *Hikayat Nur Muhammad* juga terlihat bahwa unsur tanah menjadi satu-satunya unsur yang terlihat merendahkan diri di antrara unsur-unsur yan lain. Oleh karena itu, unsur tanah dipilih menjadi yang utama.

“... Maka dilihat oleh Nur Muhammad tanah itu sangat merendahkan diri serta dengan malunya dan sopannya melihatkan Nur Muhammad, lalu dipeluk dan dicium oleh Nur Muhammad itu akan tanah itu ...” (*Hikayat Nur Muhammad*: 2011)

Agama Islam berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang tampak dari luar, termasuk ‘*ibadah* dan hubungan dengan manusia. Dalam kaitannya dengan *Hikayat Nur Muhammad*, kelima pilar penting di dalam Islam itu juga telah tersebut di dalamnya, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

“... Hai Nur Muhammad telah kufardhukan akan segala umat kamu pertama-tama mengucapkan kalimah syahadat, kedua sembahyang lima waktu pada sehari semalam, ketiga puasa pada bulan Ramadhan, keempat memberi zakat, kelima naik haji ke *baitu’lahul haram*....” (*Hikayat Nur Muhammad*: 4).



Berkaitan dengan ‘kembalinya’ manusia kepada Allah, tugas manusia di dunia akan berakhir bila nyawanya telah dicabut oleh Sang Pemilik Kehidupan. Ada orang yang menganggap bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, tetapi pada kenyataannya kematian merupakan awal dari kehidupan di alam kekal. Orang yang senantiasa mengingat kematian dapat dikatakan sebagai orang yang memahami hakikat hidup karena dalam hidupnya ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk dapat berperilaku sesuai tuntutan dari Sang Pencipta dan Rasul-Nya. Tujuan akhir setelah manusia menghadapi proses menuju kematian hanyalah dua pilihan, yaitu surga atau neraka.

## **E. SIMPULAN**

Pada bab ini, peneliti akan memberikan simpulan akhir dari proses analisis data yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penelusuran naskah-naskah *Hikayat Nur Muhammad* dari berbagai katalogus dan hasil penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengkaji resepsi sastra pada konsep *Nur Muhammad*. Objek naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks litografi yang merupakan hasil digitalisasi dari Universitas Kebangsaan Malaysia serta *British Library*. Teks dari Universitas Kebangsaan Malaysia (teks A) menjadi teks landasan, sedangkan teks digitalisasi dari *British Library* menjadi pendukung teks landasan.

Pada dasarnya konsep *Nur Muhammad* yang terdapat pada *Hikayat Nur Muhammad* itu cukup sulit untuk diterima oleh masyarakat yang masih awam dengan dunia tasawuf karena masih terasa sangat abstrak. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memformulasikan dengan lebih sederhana tentang konsep Nur Muhammad tersebut. Peneliti mengambil sudut pandang konsep *Nur Muhammad* itu dari tiga hal, antara lain adalah perihal proses penciptaan manusia, peran manusia diciptakan, dan proses ‘kembalinya’ manusia kepada Allah.

## **F. UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih peneliti haturkan untuk Yayasan Sasmita Jaya yang telah memberikan fasilitas yang luar biasa, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Terima kasih juga untuk keluarga besar di Lombok Timur yang telah senantiasa mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Atjeh, Aboebakar. 1965. *Sji'ah: Rasionalisme dalam Islam*. Djakarta: Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam.
- Baroroh-Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. “Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya”. Pidato Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 tanggal 1 September 2003.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge" dalam Ralph Cohen (Ed.) *New Direction in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Toward An Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Proudfoot, Ian. 1993. *Early Malay Printed Book: a Provisional Account of Materials Printed in Singapore-Malaysia Area up to 1920, Noting Holdings in Major Public Collections*. Kuala Lumpur: Academy of Malay Studies and the Library University of Malaya.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.